

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter, intelektual, dan spiritual individu, yang menentukan kualitas generasi masa depan. Dalam konteks modern, tantangan pendidikan anak semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang pesat. Fenomena menurunnya kualitas akhlak anak, meningkatnya kasus kenakalan remaja, dan degradasi moral menjadi indikator mendesaknya evaluasi terhadap pola pendidikan yang diterapkan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 mencatat peningkatan kasus kekerasan terhadap anak sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan 60% kasus terjadi di lingkungan pendidikan.¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat aman untuk perkembangan anak, justru sering kali menjadi sumber permasalahan. Hal ini menjadi alarm bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan untuk mengevaluasi pendekatan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual.

Islam, melalui Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, telah menawarkan konsep pendidikan anak yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik. Hadits-hadits tarbawi dalam Shahih Bukhari dan Muslim, sebagai sumber otoritatif kedua setelah Al-Qur'an, memberikan panduan jelas tentang pola pengajaran anak. Sebagai contoh, hadits berikut menegaskan kewajiban mendidik anak:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ

رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin

¹ KPAI, *Laporan Tahunan Kasus Perlindungan Anak 2022* (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022), hlm. 45.

dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari, Kitab Al-Jum'ah, Bab 11, No. 893)²

Hadits ini menunjukkan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, yang wajib membimbing anak menuju perkembangan holistik. Selain itu, hadits tentang kasih sayang menegaskan pentingnya pendekatan emosional dalam pendidikan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ

"Barangsiapa tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi." (HR. Bukhari, Kitab Al-Adab, Bab 18, No. 5997)³

Hadits ini menekankan bahwa kasih sayang adalah elemen kunci dalam mendidik anak, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan emosional. Namun, penerapan nilai-nilai hadits ini dalam praktik pendidikan modern sering kali menghadapi tantangan, terutama karena kesenjangan antara konsep ideal Islam dan realitas di lapangan. Penelitian Muhaimin (2019) mengungkapkan bahwa hanya 35% madrasah di Indonesia secara konsisten menerapkan metode pendidikan berbasis hadits, menunjukkan adanya gap dalam implementasi.⁴ Selain itu, kecenderungan tekstualis dalam memahami hadits tarbawi sering kali menyebabkan pendekatan yang kaku, kurang relevan dengan konteks modern.⁵

² Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Al-Jum'ah, Bab 11, No. 893 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H).

³ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Al-Adab, Bab 18, No. 5997 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H).

⁴ Muhaimin, "Implementasi Pendidikan Berbasis Hadits di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 123-135.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 89.

Secara teoretis, para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah telah mengembangkan teori pendidikan berbasis hadits yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak, intelektual, dan spiritual sejak usia dini. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa anak adalah amanah yang harus dibentuk dengan pendidikan yang menjaga fitrah kesuciannya, sedangkan Ibnu Qayyim dalam *Tuhfatul Maudud* menegaskan bahwa pendidikan anak harus mencakup tahapan perkembangan yang sesuai dengan usia.⁶ Teori-teori ini selaras dengan pendekatan modern seperti teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menekankan tahapan belajar anak berdasarkan usia, dan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, yang mengakui keragaman potensi anak⁷ Namun, integrasi antara nilai-nilai hadits dan teori pendidikan modern masih minim dilakukan secara sistematis, terutama dalam pendidikan anak usia dini.

Kesenjangan antara konsep ideal pendidikan anak dalam hadits dan praktik di lapangan menjadi masalah utama yang perlu ditangani. Studi Azra (2020) menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam cenderung mengadopsi pendekatan tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya modern, sehingga menghambat relevansi pendidikan.⁸ Misalnya, hadits berikut tentang pengajaran shalat:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkan shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud, Kitab As-Salat, Bab 26, No. 495)⁹

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), jilid 3, hlm. 67; Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), hlm. 45.

⁷ Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969); Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983).

⁸ Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 102.

⁹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab As-Salat, Bab 26, No. 495 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990).

Hadits ini sering diinterpretasikan secara harfiah, tanpa mempertimbangkan konteks psikologis anak modern yang membutuhkan pendekatan lembut dan fleksibel, sebagaimana disarankan oleh teori perkembangan emosional Bowlby.¹⁰ Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan kontekstual yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan pendidikan modern.

Perdebatan akademik tentang pendidikan anak dalam Islam juga menyoroti pentingnya kontekstualisasi hadits tarbawi. Ahmad (2018) dalam penelitiannya tentang metode pendidikan anak dalam Shahih Bukhari menemukan bahwa banyak nilai pendidikan dalam hadits relevan dengan konteks modern, tetapi kurang diimplementasikan secara sistematis.¹¹ Sementara itu, Mahmud (2020) menekankan perlunya memahami hadits secara holistik dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial, untuk menghindari interpretasi yang kaku.¹² Namun, kajian-kajian ini masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan analisis tekstual dan kontekstual secara menyeluruh, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Argumen logis dan objektif menunjukkan bahwa penelitian tentang pola pengajaran anak usia dini berbasis hadits tarbawi sangat penting untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam dan kepentingan kemanusiaan. Dari perspektif profesi peneliti, kajian ini memperkaya metodologi studi hadits dengan pendekatan integratif, memberikan kontribusi pada diskursus akademik tentang pendidikan Islam. Dari sisi pengembangan ilmu, penelitian ini membangun jembatan antara nilai-nilai Islam klasik dan teori pendidikan modern, menciptakan model pengajaran yang relevan. Dari kepentingan kemanusiaan, penelitian ini menawarkan solusi untuk mengatasi degradasi moral dan kekerasan di lingkungan pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh data KPAI, dengan menghidupkan kembali nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, dan keadilan dari hadits Nabi.

Masalah utama penelitian ini adalah: Bagaimana merumuskan pola pengajaran anak usia dini yang integratif berdasarkan analisis tekstual dan

¹⁰ John Bowlby, *Attachment and Loss* (New York: Basic Books, 1969).

¹¹ Ahmad, "Metode Pendidikan Anak dalam Shahih Bukhari," *Jurnal Studi Hadits* 6, no. 1 (2018): 45-60.

¹² Mahmud, "Kontekstualisasi Hadits Tarbawi dalam Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 78-92.

kontekstual hadits-hadits tarbawi dalam Shahih Bukhari dan Muslim, untuk menjawab tantangan pendidikan modern? Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan antara konsep ideal pendidikan anak dalam hadits dan praktik di lapangan, dengan menghasilkan model pengajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada analisis tekstual dan kontekstual hadits-hadits tarbawi tentang pola pengajaran anak dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi dan klasifikasi hadits-hadits tarbawi tentang pola pengajaran anak usia dini dalam Shahih Bukhari dan Muslim?
2. Bagaimana analisis tekstual terhadap hadits-hadits tarbawi dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari segi linguistik, struktur, dan makna literal?
3. Bagaimana relevansi kontekstual hadits-hadits tarbawi tentang pengajaran anak usia dini dengan teori dan praktik pendidikan modern?
4. Bagaimana merumuskan pola pengajaran anak usia dini berdasarkan integrasi analisis tekstual dan kontekstual hadits-hadits tarbawi?
5. Apa saja tantangan dan solusi dalam mengimplementasikan pola pengajaran anak usia dini berbasis hadits tarbawi di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hadits-hadits tarbawi tentang pola pengajaran anak usia dini dalam Shahih Bukhari dan Muslim.
2. Menganalisis secara tekstual hadits-hadits tarbawi untuk memahami makna literal, struktur, dan konteks historisnya.
3. Mengeksplorasi relevansi kontekstual hadits-hadits tarbawi dengan teori dan praktik pendidikan anak usia dini modern.

4. Merumuskan pola pengajaran anak usia dini yang integratif berdasarkan analisis tekstual dan kontekstual hadits-hadits tarbawi.
5. Mengidentifikasi tantangan dan mengusulkan solusi untuk implementasi pola pengajaran berbasis hadits tarbawi dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi hadis dan pendidikan Islam melalui penguatan pemahaman hadis tarbawi berbasis pendekatan tekstual-kontekstual. Selain itu, penelitian ini menghadirkan model analisis integratif, memperkaya metodologi kajian hadis pendidikan, serta membangun jembatan antara konsep pendidikan klasik dan modern sebagai kerangka analisis yang inovatif.
2. Secara Praktis, Penelitian ini memberikan panduan bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis hadis, serta menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan yang integratif. Bagi masyarakat, penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman pendidikan anak dalam Islam dan menawarkan solusi atas tantangan pendidikan kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga mendukung perumusan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai hadis serta menjadi rujukan metodologis dan akademik bagi peneliti selanjutnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian tentang hadits tarbawi dalam konteks pendidikan Islam telah menjadi fokus berbagai penelitian akademis. Dr. Ahmad Munjin Nasih dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019) dalam disertasinya melakukan studi komprehensif dengan mengidentifikasi 235 hadits tarbawi tentang pendidikan anak. Penelitian ini berhasil mengembangkan kategorisasi tematik dan merumuskan prinsip-prinsip

dasar pendidikan anak, meskipun belum membahas aspek kontekstualisasi secara mendalam¹.

Fokus yang lebih spesifik ditunjukkan oleh Muhammad Irfan Syuhudi dalam tesisnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020). Penelitiannya menganalisis 87 hadits tentang metode pendidikan dalam Shahih Bukhari, dengan penekanan pada aspek sanad dan validitas hadits. Meski memberikan klasifikasi metode pendidikan yang komprehensif, penelitian ini terbatas pada Shahih Bukhari dan tidak mengkaji aspek kontekstual².

Perspektif kontekstualisasi hadits dalam pendidikan modern dikaji secara mendalam oleh Dr. Nur Hamim dalam disertasinya di UIN Sunan Ampel Surabaya (2021). Penelitiannya menghasilkan model kontekstualisasi hadits dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum berbasis hadits, meskipun tidak secara spesifik membahas pola pengajaran anak³.

Kontribusi signifikan dalam kajian implementasi hadits dalam pendidikan modern diberikan oleh Azyumardi Azra melalui artikel jurnal Scopus Q2-nya (2022). Penelitian ini mengembangkan framework kontekstualisasi hadits pendidikan dan model implementasi praktis, namun perspektifnya lebih luas pada pendidikan Islam secara umum⁴.

Siti Rohmah dalam tesisnya di UIN Walisongo Semarang (2021) memberikan kontribusi penting dalam implementasi praktis hadits tarbawi di tingkat pendidikan anak usia dini. Penelitiannya menghasilkan model pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran berbasis hadits, meskipun terbatas pada konteks PAUD Islam⁵.

Kajian terkini tentang pola asuh anak dalam perspektif hadits dilakukan oleh Abdul Mustaqim (2023) dalam jurnal Sinta 2. Penelitian ini menganalisis implementasi hadits dalam konteks pesantren modern dan mengembangkan model evaluasi hasil pendidikan, namun fokusnya lebih pada pola asuh daripada pengajaran⁶.

Analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masing-masing memiliki fokus dan kontribusi yang berbeda dalam pengembangan

kajian hadits tarbawi. Beberapa penelitian fokus pada aspek tekstual dan validitas hadits, sementara yang lain menekankan pada aspek implementasi praktis.

Terdapat pula penelitian yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai hadits dalam sistem pendidikan modern, meskipun belum ada yang secara komprehensif menggabungkan analisis tekstual dan kontekstual dalam konteks pengajaran anak. Kesenjangan ini membuka peluang untuk pengembangan penelitian yang lebih integratif.

Kebaruan penelitian yang akan dilakukan terletak pada beberapa aspek. Pertama, pendekatan integratif yang menggabungkan analisis tekstual dan kontekstual secara komprehensif. Kedua, fokus spesifik pada Shahihain dengan pembatasan tema pengajaran anak. Ketiga, pengembangan model analisis baru dalam kajian hadits tarbawi. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi dalam aspek aplikatif dengan merumuskan pola pengajaran yang dapat diimplementasikan, serta mengaitkannya dengan tantangan pendidikan modern. Pendekatan ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam kajian hadits tarbawi yang ada selama ini.

F. Kerangka Pemikiran

1. Anggapan Dasar dan Kerangka Teori

Hadis-hadis tarbawi yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim merupakan sumber fundamental dalam memahami konsep pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola pengajaran anak¹. Kedua kitab hadis tersebut memuat berbagai riwayat yang secara spesifik menjelaskan metode dan pendekatan Rasulullah SAW dalam mendidik generasi muda². Validitas dan otentisitas hadis-hadis dalam kedua kitab tersebut telah diakui oleh mayoritas ulama sepanjang sejarah, sehingga menjadikannya sebagai rujukan utama setelah Al-Qur'an dalam pengembangan sistem pendidikan Islam¹³.

¹³ Muhammad Abu Zahw, "Al-Hadith wa al-Muhaddithun." (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1984), h. 378.

Para ulama klasik dan kontemporer telah melakukan kajian mendalam terhadap hadis-hadis tarbawi untuk mengekstraksi prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Imam An-Nawawi dalam kitabnya *Riyadh al-Shalihin* memberikan perhatian khusus pada hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan anak, begitu pula Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* yang menguraikan secara detail metodologi pendidikan yang terkandung dalam hadis-hadis Bukhari¹⁴. Kedua ulama tersebut, bersama dengan para scholars Muslim lainnya, menegaskan bahwa pola pendidikan anak dalam Islam harus bersifat komprehensif dan integratif¹⁵.

Aspek pertama yang menjadi fokus dalam pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak, yang mencakup pengajaran adab, etika, dan moral. Rasulullah SAW menekankan pentingnya pembentukan karakter sejak dini, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis yang mengajarkan metode pembinaan akhlak anak. Aspek kedua adalah pengembangan intelektual, di mana Islam mendorong setiap Muslim untuk menuntut ilmu tanpa batasan usia dan gender. Hal ini diperkuat dengan banyaknya hadis yang memotivasi pencarian ilmu dan pengembangan kemampuan berpikir kritis¹⁶.

Penyemaian iman sebagai aspek ketiga merupakan fondasi yang memperkuat kedua aspek sebelumnya¹¹. Para ulama menekankan bahwa pendidikan iman harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Integrasi ketiga aspek ini - akhlak, intelektual, dan iman - membentuk sistem pendidikan holistik yang bertujuan mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam¹⁷.

2. Penjelasan Istilah dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, beberapa istilah penting didefinisikan secara operasional untuk memperjelas batasan penelitian:

¹⁴ Al-Asqalani, Ibn Hajar. "Fath al-Bari." (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), Vol. 1, h. 141.

¹⁵ Al-Nawawi, "Riyadh al-Shalihin." (Damascus: Dar al-Fikr, 1991), h. 13.

¹⁶ Al-Abrashi, Muhammad Atiyah. "Al-Tarbiyah al-Islamiyyah." (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1969), h. 100.

¹⁷ Abd al-Rahman al-Bani, "Madkhal ila al-Tarbiyah fi Daw al-Islam." (Damascus: Dar al-Fikr, 1979), h. 80.

- a. Hadis Tarbawi: Merujuk pada hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan pendidikan dan pengajaran anak, baik dari segi akhlak, keilmuan, maupun spiritualitas.
- b. Pola Pengajaran Anak: Metode atau pendekatan yang digunakan untuk mendidik anak-anak dalam Islam, berdasarkan ajaran Rasulullah SAW yang tercermin dalam hadis-hadis sahih.
- c. Analisis Tekstual: Penelitian terhadap teks hadis secara langsung untuk melihat makna literal, sanad (jalur periwayatan), dan matan (teks hadis) yang relevan dengan tema pendidikan.
- d. Analisis Kontekstual: Penelitian terhadap konteks historis dan sosial dari hadis-hadis tersebut, untuk memahami bagaimana penerapan pengajaran anak dalam berbagai kondisi zaman dan tempat.

3. Penalaran Logis dan Proses Hipotesis

Dengan merujuk pada asumsi bahwa hadis-hadis tarbawi dapat dijadikan landasan dalam pola pengajaran anak, penelitian ini berhipotesis bahwa:

- a. Hadis-hadis dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim memberikan panduan yang jelas tentang cara mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang relevan di setiap zaman, termasuk di era modern.
- b. Pola pengajaran yang dibentuk oleh Rasulullah SAW melalui hadis-hadis ini mencakup aspek pembinaan akhlak, penanaman nilai spiritual, serta pengembangan intelektual, yang semuanya masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak di era digital.

4. Sistematisasi Variabel dan Analisis

Penelitian ini mengidentifikasi dua variabel utama:

- a. Hadis-hadis tarbawi sebagai variabel independen yang mencakup berbagai aspek pendidikan anak.
- b. Pola pengajaran anak sebagai variabel dependen, yang dipengaruhi oleh pemahaman dan penerapan hadis-hadis tersebut.

Analisis akan dilakukan melalui dua pendekatan:

- a. Analisis tekstual untuk mengidentifikasi dan menelaah hadis-hadis yang relevan.
- b. Analisis kontekstual untuk memahami bagaimana penerapan pola pengajaran anak sesuai dengan kondisi sosial dan budaya pada masa Rasulullah serta relevansinya di masa kini.

G. Sistematika Penulisan

1. Pendahuluan

Bagian ini membahas latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian tentang pola pengajaran anak dalam perspektif hadits. Di dalamnya akan dijelaskan bahwa pendidikan anak merupakan aspek penting dalam Islam yang tercermin dalam berbagai hadits. Namun, penerapan pola pengajaran dalam konteks modern sering kali memerlukan pemahaman lebih mendalam, baik secara tekstual maupun kontekstual, terhadap sumber-sumber hadits klasik. Permasalahan ini akan dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yang jelas dan fokus. Selanjutnya, bagian ini juga menguraikan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji dan memahami pola pengajaran anak yang terdapat dalam hadits-hadits tarbawi, serta menilai relevansi dan penerapannya dalam konteks pendidikan modern. Manfaat penelitian ini adalah memberikan panduan praktis dan teoretis bagi para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan anak di era kontemporer.

2. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, disajikan tinjauan pustaka yang mencakup kajian teoritis mengenai pendidikan anak dalam Islam serta ulasan dari penelitian-penelitian terdahulu terkait pola pengajaran anak dalam hadits. Akan dikupas berbagai konsep pendidikan yang telah dibahas oleh para ulama dan peneliti, termasuk metode-metode pendidikan anak yang ditemukan dalam syarh hadits, serta bagaimana pandangan tersebut diaplikasikan dalam berbagai tradisi pendidikan Islam. Selain itu, diuraikan pula teori-teori pendidikan modern yang berhubungan dengan pengajaran anak, sehingga dapat

memberikan kerangka teoretis untuk menganalisis hadis-hadis tarbawi yang dibahas. Tinjauan ini akan membantu menunjukkan celah penelitian yang akan diisi oleh tesis ini, terutama dari segi kontekstualisasi pola pengajaran anak dalam situasi sosial saat ini.

3. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan secara rinci pada bagian ini, dimulai dengan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Bagian ini menjelaskan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi kepustakaan dengan fokus pada penggalian data primer dari Shahih Bukhari dan Muslim, serta literatur sekunder yang relevan. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana analisis data dilakukan dengan pendekatan tekstual dan kontekstual untuk memahami makna yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut. Prosedur analisis data mencakup tahap-tahap mulai dari unitisasi hadits, kategorisasi berdasarkan tema pengajaran anak, penafsiran teks, hingga triangulasi sumber. Melalui metode ini, penelitian berusaha menjamin keabsahan data dan menghasilkan analisis yang mendalam dan relevan.

4. Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari penelitian, di mana hasil analisis terhadap hadits-hadits tarbawi yang telah dikumpulkan akan dibahas secara rinci. Pembahasan ini dimulai dengan pemaparan pola-pola pengajaran anak yang terdapat dalam teks hadits, baik dari segi metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, maupun adab dalam mengajar anak. Selanjutnya, diuraikan konteks sosial dan budaya pada masa Nabi yang mempengaruhi pengajaran tersebut, serta bagaimana nilai-nilai tersebut masih relevan dengan tantangan pendidikan modern. Setiap hadits yang dibahas akan dianalisis secara tekstual untuk mengungkap pesan inti pendidikan yang terkandung di dalamnya, dan analisis kontekstual akan dilakukan untuk melihat bagaimana pesan tersebut dapat diaplikasikan dalam pola pengajaran anak masa kini, termasuk dalam konteks teknologi dan perubahan sosial yang cepat.

5. Penutup

Bagian penutup ini merangkum temuan-temuan utama dari penelitian, serta memberikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis. Disimpulkan bahwa hadits-hadits tarbawi yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim mengandung prinsip-prinsip dasar pendidikan anak yang tidak hanya relevan untuk konteks zaman Nabi, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern. Kesimpulan ini akan dilengkapi dengan rekomendasi bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan anak dari perspektif Islam yang berbasis pada hadits. Selain itu, peneliti juga memberikan saran untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai topik ini, termasuk pengembangan metode pengajaran anak yang lebih kontekstual di era digital.

